

Implementasi Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta didik

Rike Widya Lestari ^{1*}, Fahdian Rahmandani ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* rikewidyalestari@gmail.com

Abstract

This article discusses the selection of interactive E-LKPD based Problem Based Learning in the learning process as a form of learning that becomes students in the 21st century. This research was carried out in line with student development and curriculum renewal in Indonesia. The application of Interactive E-LKPD based Problem Based Learning to students in this study aims to improve students' communication competence, especially in Pancasila Education subjects. The methodology used is classroom action research. Data acquisition was obtained by observation techniques and teacher's diary notes. This study uses inductive data analysis techniques. The results obtained for three cycles in this study were based on Problem Based Learning based on Interactive E-LKPD which was effective for increasing students' communication competence. The findings faced by researchers in the implementation of interactive E-LKPD-based Problem Based Learning are that researchers must divide study groups evenly according to the number of students, gender and ability level of students, and monitor each group on a regular basis to determine the stage of development of students.

Keywords: *Problem Based Learning, E-LKPD, Interaktif, Kemampuan Komunikasi, PTK*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan variabel utama yang dapat menggambarkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa. Kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan salah satu dari empat tujuan yang hendak diwujudkan oleh bangsa Indonesia. Fokus terhadap pendidikan dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan berbagai upaya dan terus bersinergi dengan berbagai komponen dalam bidang pendidikan untuk bersama-sama menjadikan kualitas anak-anak bangsa yang unggul. Pada era saat ini, guru dituntut untuk mengembangkan hardskill dan softskill peserta didiknya agar siap terjun ke dunia kerja serta siap untuk berkompetisi (Septikasari et al., 2018). Kualitas pendidikan di sekolah dapat ditentukan melalui program-program maupun desain pembelajaran yang dilakukan untuk menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya proses pembelajaran bersama peserta didik. Guru merupakan indikator kunci dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dalam ranah pendidikan (Kusumah et al., 2020).

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru wajib untuk menentukan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan tahapan yang dilalui oleh guru dan peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Wahid, 2018). Strategi pembelajaran yang

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.1.2023.2375>

direncanakan akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran peserta didik yang meliputi unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat mempengaruhi seberapa tertarik peserta didik ketika dilaksanakannya proses pembelajaran. Model pembelajaran yang mengintegrasikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar ke dalam ruang lingkup pembelajaran disebut dengan Problem Based Learning (PBL).

Kemajuan zaman menuntut bidang pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul dan mampu menopang kehidupannya di masa depan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan beberapa perubahan signifikan dalam semua aspek keberadaan manusia. Implementasi pendekatan yang berdasarkan TPACK (Technological, Pedagogical, Content, Knowledge) merupakan salah satu upaya untuk menerapkan kemajuan teknologi pada bidang pendidikan. Kehadiran teknologi baru memberikan beberapa peluang baru untuk mendukung jalannya proses pembelajaran (Valtonen et al., 2020). Menerapkan konten pembelajaran, alat untuk menghasilkan pengetahuan baru dan memperkuat pengetahuan saat ini, adalah tujuan kerangka kerja TPACK (Ayuni et al., 2020). Karena menuntut peserta didik untuk mengingat dan menyimpan banyak informasi teoretis, kurikulum Pendidikan Pancasila dianggap tidak menarik. Peserta didik mudah bosan karena mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya kegiatan lain yang berbentuk pembelajaran dua arah. Dengan komunikasi dua arah, peserta didik berperan aktif dalam pendidikan mereka dan memberikan umpan balik kepada guru. Pembelajaran dua arah menjadikan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga hal yang merupakan focus utama adalah keaktifan peserta didik yang didasarkan pada fase perkembangannya. Problem Based Learning memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pada abad ke-21. Pembelajaran ini searah dengan pembelajaran paradigma baru pada kurikulum merdeka yang disebut dengan "*Student Centered Learning*".

Pembelajaran yang baik untuk diterapkan sebagai seorang guru yaitu proses pembelajaran yang melatih peserta didik melalui pembelajaran dengan menghadirkan suatu permasalahan, mengajak peserta didik untuk dapat mendeskripsikan dan mempresentasikan proses dari hasil aktivitasnya, melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan berbagai strategi dan mengajak peserta didik untuk melakukan penilaian dari setiap strategi-strategi yang telah dilakukan berdasarkan aspek efektifitas, efesiesnya serta melakukan kegiatan reflektif (Yanti, 2017). Sebagai seorang guru Pendidikan Pancasila, dalam melihat fenomena seperti ini guru harus melakukan perubahan terhadap strategi maupun model yang digunakan untuk mengajar sehingga dapat menarik minat peserta didik. Guru harus adaptif dengan melihat aspek kodrat zaman peserta didik untuk diterapkan pada pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah mengarah pada penerapan empat kompetensi yang wajib dimiliki setiap peserta didik di abad ke-21. Kompetensi tersebut biasa disebut dengan 4C yang meliputi critical thinking, creativity, communication and collaboration (Pratama et al., 2019). Menghasilkan lulusan dengan kualitas unggul dan berdaya saing merupakan salah satu kewajiban pendidikan abad ke-21. Untuk itu, program-program yang telah dirancang untuk setiap satuan pendidikan di Indonesia digunakan untuk membekali peserta didik dengan penguatan kompetensi 4C (Partono et al., 2021). Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan tetap mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik yang sering kali diabaikan oleh guru.

Komunikasi adalah salah satu kompetensi yang perlu untuk dikuatkan pada peserta didik pada abad ke-21. Kemampuan Komunikasi ini berkaitan erat dengan kodrat seseorang sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi mengambil peranan

penting terciptanya hubungan antar individu yang berinteraksi. (Ramadhanty, 2014). Komunikasi ini sangat penting untuk menunjang kegiatan di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut. Pada lingkungan pendidikan, komunikasi diperlukan oleh peserta didik untuk berkomunikasi kepada guru maupun tenaga kependidikan di sekolah, keaktifan selama proses pembelajaran, maupun dengan teman sebaya. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa diimplementasikan pada saat berkomunikasi dengan orang tua, kerabat, teman, bersosial media, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kajian tentang implementasi PBL untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada peserta didik telah banyak diulas pada beberapa mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian implementasi PBL pada mata pelajaran Matematika di jenjang kelas V SD dapat dilihat pada penelitian (Kodariyati et al., 2016) yang memperoleh hasil bahwa implementasi PBL pada mata pelajaran matematika menjadikan peserta didik lebih komunikatif dengan menyebutkan dan menuliskan sifat-sifat pada bangun datar melalui permasalahan autentik yang diberikan serta kegiatan diskusi kelas sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk mengemukakan gagasannya. Implementasi PBL pada mata pelajaran Tematik di jenjang kelas III SD memperoleh hasil bahwa pada kondisi awal hasil rata-rata komunikasi yang didapatkan yaitu 64 dengan presentase 39 % dan mendapatkan kategori komunikasi yang kurang, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,5 dengan presentase 100% danmendapatkan kategori sangat komunikatif (Livia et al., 2021). Penelitian implementasi PBL dengan mengintervensikan teknologi pada mata pelajaran Biologi di jenjang kelas XI SMA memperoleh hasil bahwa keterampilan komunikasi peserta didik memperoleh peningkatan yang signifikan dengan melakukan penilaian berbicara dengan suara yang jelas, melakukan kontak mata dengan audiens, menggunakan banyak sumber untuk menyatakan ide, memberikan penjelasan kesimpulan, dan berpartisipasi dalam presentasi kelompok (Lutfri et al., 2021). Penelitian dengan mengimplementasikan PBL pada mata pelajaran IPA di jenjang kelas VIII SMP memperoleh data bahwa 5 peserta didik memperoleh predikat sangat tinggi dan 4 orang peserta didik memperoleh predikat tinggi pada indikator menyampaikan gagasan, membuat catatan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, menyusun laporan secara sistematis, menjelaskan hasil percobaan, penelitian, atau diskusi di depan kelas, dan menyampaikan informasi dalam bentuk grafik, bagan, atau tabel (Pratama et al., 2019). Penelitian serupa dilakukan dengan mengimplementasikan PBL pada mata pelajaran PPKn untuk membentuk sikap demokratis peserta didik dengan menerapkan indikator kebebasan berpendapat, komunikasi atau bekerja sama dengan kelompok, dan menghargai pendapat orang lain (Yuliana et al., 2020).

Dari kajian-kajian tersebut, belum terdapat penelitian yang secara khusus melakukan kajian terhadap implementasi PBL untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi peserta didik khususnya melalui media E-LKPD interaktif. Ketiadaan penelitian ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendiskusikan lebih dalam mengenai topik ini. Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Malang memperoleh data bahwa guru harus lebih update mengenai media, model dan strategi pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran yang mayoritas peserta didiknya merupakan generasi Z. Karakteristik generasi Z adalah multitasking yaitu mampu mengkolaborasikan berbagai kegiatan pada satu waktu yang bersamaan (Kusumaningtyas et al., 2020). Permasalahan yang didapatkan observasi yang telah dilakukan memperoleh data bahwa peserta didik kurang interaktif dan komunikatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi peserta didik merupakan permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengamati suatu tindakan yang dimanfaatkan sebagai penyempurnaan dari tindakan yang telah diterapkan pada proses pembelajaran sebelumnya dan diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mu'alimin & Cahyadi, 2014). Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data tentang alasan pemilihan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada proses pembelajaran, implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada proses pembelajaran, dan dampak penerapan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada Kemampuan Komunikasi peserta didik.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMAN 9 Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SMAN 9 Malang merupakan sekolah yang menerapkan aspek kedisiplinan, nasionalisme dan patriotism. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program pembentukan nilai karakter peserta didik yang bekerjasama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), program sinau sosial dimana peserta didik selama tiga hari menetap pada desa-desa sasaran yang memiliki karakteristik budaya, mewajibkan kegiatan Pramuka pada peserta didik kelas X setiap hari Jum'at pada setiap minggunya, dan pemutaran lagu Indonesia Raya setiap pagi dan seluruh aktivitas yang sedang berjalan harus dihentikan. Sejumlah 35 orang peserta didik kelas X-1 di SMAN 9 Malang Tahun Pelajaran 2022/2023 menjadi subjek dalam penelitian ini.

Perolehan data menggunakan teknik observasi dan catatan harian guru. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dan terlibat pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Catatan harian guru dilakukan oleh guru untuk mencatat kegiatan-kegiatan dan peristiwa penting selama proses pembelajaran. Sumber data primer berasal dari pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMAN 9 Malang dan peserta didik kelas X-1 disana, sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal dan literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. "Model Kurt Lewin" yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, digunakan sebagai dasar paradigma penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini (Mu'alimin & Cahyadi, 2014). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data induktif yang meliputi mendeskripsikan karakteristik utama dari mengorganisasikan sejumlah data naratif, pengkodean data, menyederhanakan dan menyusun data (Amir Hamzah, 2019).

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini didasarkan pada pedoman penilaian peserta didik yang meliputi beberapa kriteria yaitu:

- 1) Kemampuan komunikasi peserta didik masuk dalam kriteria baik sekali apabila termasuk dalam rentang nilai 80%-100%;
- 2) Kemampuan komunikasi peserta didik masuk dalam kriteria baik apabila termasuk dalam rentang nilai 66%-79%;
- 3) Kemampuan komunikasi peserta didik masuk dalam kriteria cukup apabila termasuk dalam rentang nilai 56%-65%;
- 4) Kemampuan komunikasi peserta didik masuk dalam kriteria kurang apabila termasuk dalam rentang nilai 40%-55%;
- 5) Kemampuan komunikasi peserta didik masuk dalam kriteria kurang sekali apabila termasuk dalam rentang nilai 0%-39%.

Hasil

Pemilihan Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (dulu disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan kepada peserta didik mulai jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila merupakan disiplin ilmu yang memuat hak dan kewajiban yang wajib dipenuhi dan dijalankan oleh setiap warga negara Indonesia agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa yang diharapkan (Magdalena et al., 2020). Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dibentuk agar menjadi warga negara yang memiliki karakter yang konsisten, memiliki semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Yuliana et al., 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kurikulum Kemendikbud, 2022). Implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat sesuai karena pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengkaji permasalahan-permasalahan seputar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah yang berupaya memotivasi siswa untuk belajar, berkolaborasi dengan orang lain secara individu maupun kelompok untuk menemukan jawaban, berpikir kritis dan analitis, serta mampu memilih dan memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020). Implementasi Problem Based Learning mengajarkan peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran yang dilakukan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik dapat memahami tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi Problem Based Learning dapat memperkuat Kemampuan Komunikasi pada peserta didik. Penerapan Problem Based Learning dapat menumbuhkan dan membentuk sikap demokratis peserta didik karena peserta didik dibimbing untuk menghargai pemikiran ataupun pendapat peserta didik lainnya serta berani mengemukakan pendapatnya sendiri (Yuliana et al., 2020).

Implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, dan berdebat dengan mengkaji permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Penerapan Problem Based Learning menjadikan peserta didik dapat memandang suatu peristiwa dengan berbagai perspektif dan secara mendalam. Mereka dapat berpendapat sesuai dengan cara pandang masing-masing dan melakukan praktik langsung tentang kebebasan berpendapat sesuai dengan prinsip pokok demokrasi Pancasila di Indonesia.

Kemampuan Komunikasi pada saat penerapan Problem Based Learning merupakan salah satu kompetensi yang dikuatkan. Seluruh peserta didik diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang kuat sebagai bagian dari implementasi Problem Based Learning. Hal ini dilakukan pada aspek paling dasar yaitu teman satu kelompok, berkomunikasi dengan guru mata pelajaran, kemudian lingkup teman satu kelas untuk mengemukakan pendapatnya mengenai aspek yang telah didiskusikan sebelumnya. Implementasi Problem Based Learning menjadikan peserta didik memahami secara langsung mengapa dirinya mempelajari materi tersebut dan apa yang dapat dipelajari dari materi jika dikaitkan dengan realitas kehidupannya.

E-LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik merupakan sebuah inovasi dari lembar kerja peserta didik yang sering digunakan dan dikolaborasi dengan TPACK pada proses pembelajaran. E-LKPD menyediakan fitur-fitur yang interaktif, milenial, dan dikemas dengan desain semenarik mungkin agar peserta memiliki antusiasme pada proses pembelajaran. Penyusunan E-LKPD seorang guru dapat menambahkan gambar-gambar, audio, maupun video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Penggunaan E-LKPD berperan penting agar peserta didik mempunyai peranan untuk mandiri pada proses pembelajaran yang berlangsung (Prastika & Masniladevi, 2021).

Salah satu aspek dalam kompetensi 4C yang wajib dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21 adalah keterampilan komunikasi, maka dari itu peneliti memilih untuk mengimplementasikan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif untuk menguatkan Kemampuan Komunikasi pada peserta didik. Keterampilan komunikasi merupakan proses linguistic yang ditempuh oleh peserta didik baik secara individu maupun ketika membentuk kelompok kerja (Pratama et al., 2019). Kemampuan Komunikasi juga merupakan aspek yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk menunjang kehidupannya sehari-hari sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial.

Implementasi Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif

Implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Fase E kelas X, elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada elemen ini meliputi peserta didik mampu menganalisis dengan mengamati, menyesuaikan dan menampilkan Pelaksanaan norma dan aturan, hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku dan peserta didik mampu menemukan, mengoreksi dan melaporkan pelanggaran norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan implementasi Problem Based Learning meliputi a) orientasi terhadap masalah, b) pengorganisasian peserta didik c) membimbing penyelidikan secara individu/kelompok, d) pengembangan dan penyajian hasil karya, e) evaluasi dan refleksi proses pemecahan masalah (Livia et al., 2021).

Langkah pertama yaitu orientasi terhadap masalah dilakukan dengan kegiatan pemaparan elemen, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan peserta didik pertanyaan-pertanyaan pemantik agar membangkitkan minat peserta didik pada materi pembelajaran yang akan dibahas dan untuk merangsang kemampuan komunikasi dasar peserta didik untuk berani menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan studi kasus berupa video yang terjadi secara nyata dan penjelasan secara singkat mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Guru mengaitkan antara video yang disajikan dengan kegiatan atau pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah kedua yaitu pengorganisasian peserta didik dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok diskusi. Pembagian peserta didik ini dilakukan secara random dengan menggunakan Wheel of Names. Setelah pembagian kelompok selesai, guru memberikan nama masing-masing kelompok dengan nama-nama pahlawan. Pembagian ini kembali menggunakan Wheel of Names. Peserta didik kemudian diorganisasikan untuk berkumpul bersama anggota-anggota kelompoknya.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara individu/kelompok. Guru membagikan sebuah link yang berisi E-LKPD kepada peserta didik melalui *WhatsApp Group*. E-LKPD yang digunakan memanfaatkan platform *Live Worksheets* dimana peserta didik dapat mengisi secara langsung melalui *smartphone* maupun Laptop/PC. E-LKPD yang disajikan disertai dengan desain-desain yang menarik dan inovatif yang menarik minat peserta didik untuk belajar. Dalam E-LKPD tersebut dilengkapi dengan kalimat-kalimat pedoman pengisian seperti yang identitas kelompok dan pertanyaan-pertanyaan terkait materi dan bahan ajar yang meliputi audio, gambar dan video yang dapat diakses oleh peserta didik. Peserta didik dapat mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama kelompok dan guru. Peserta didik diberi kebebasan mendiskusikan materi yang dipelajari sesuai dengan kegiatan atau pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah keempat yaitu pengembangan dan penyajian hasil karya yaitu peserta didik melakukan presentasi hasil karya yang sebelumnya telah didiskusikan bersama kelompok di depan kelas. Pada forum ini, peserta didik menerima kritik, saran, sanggahan dan pertanyaan dari kelompok lain. Kegiatan presentasi ini memberikan fasilitas peserta didik untuk saling bertukar pendapat baik pendapat individual maupun kelompok. Melalui kegiatan presentasi ini guru dapat memberikan penilaian terhadap Kemampuan Komunikasi peserta didik. Adapun indikator yang dinilai pada Kemampuan Komunikasi peserta didik ini meliputi berbicara dengan suara yang jelas, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, bekerjasama dalam kelompok, menyatakan ide/pendapat, menjawab pertanyaan, dan keterampilan presentasi.

Langkah kelima yaitu evaluasi dan refleksi proses pemecahan masalah. Guru memberikan refleksi mengenai hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan, memberikan ruang peserta didik untuk bertanya mengenai materi-materi yang belum dikuasai, dan memberikan penguatan terhadap masing-masing studi kasus yang telah dipresentasikan oleh peserta didik. Guru juga meminta peserta didik untuk mengisi lembar refleksi yang telah disajikan pada E-LKPD. Peserta didik juga diminta untuk melakukan penilaian dan evaluasi secara mandiri pada masing-masing kelompok mengenai presentasi yang telah mereka lakukan.

Dampak PBL Berbasis E-LKPD Interaktif Pada Kemampuan Komunikasi Peserta Didik

Penelitian ini dilaksanakan secara tiga siklus dalam tiga kali pertemuan selama 90 menit atau 2 JP. Siklus pada penelitian ini mengacu pada tahapan model Kurt Lewin. Setelah peneliti melakukan analisis data dari ketiga siklus yang dilaksanakan dengan mengimplementasikan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif, maka didapatkan hasil adanya peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik kelas X-1 SMAN 9 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan analisis akhir yang dilakukan pada siklus ketiga, peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik terjadi pada setiap siklusnya. Analisis data observasi yang menunjukkan peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik kelas X-1 SMAN 9 Malang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi peserta didik melalui PBL berbasis E-LKPD interaktif

No.	Indikator Kemampuan Komunikasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Berbicara dengan suara yang jelas	69%	79%	85%
2.	Menggunakan bahasa yang sopan dan santun	78%	82%	87%
3.	Bekerjasama dalam kelompok	70%	80%	86%
4.	Menyatakan ide/pendapat	62%	76%	84%
5.	Menjawab pertanyaan	63%	77%	84%
6.	Keterampilan presentasi	76%	80%	86%
	Rata-rata	70%	79%	85%

Tabel 1 merupakan hasil analisis hasil observasi terhadap Kemampuan Komunikasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III. Terjadi peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 9% sedangkan peningkatan dari siklus II menuju siklus III sebesar 6%. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan terbesar terjadi selama pelaksanaan siklus II yaitu 79%. Pedoman penilaian peserta didik didasarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman penilaian peserta didik

No.	Presentase	Kriteria
1.	80% - 100%	Baik Sekali
2.	66% - 79%	Baik
3.	56% - 65%	Cukup
4.	40% - 55%	Kurang
5.	0% - 39%	Kurang Sekali

Pengolahan hasil peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I termasuk dalam kriteria baik, siklus II termasuk dalam kriteria baik, dan siklus III termasuk dalam kriteria baik sekali. Pada siklus I yang merupakan siklus paling awal, Kemampuan Komunikasi peserta didik termasuk dalam kriteria baik. Pelaksanaan siklus I merupakan kondisi awal peserta didik dimana peserta didik sudah memiliki Kemampuan Komunikasi yang baik namun belum optimal. Pada siklus I peserta didik masih belum cukup berani untuk menyatakan ide/pendapatnya dan menjawab pertanyaan baik kelompok maupun individu. Peserta didik cenderung diam dan terkadang menunjuk teman yang lain.

Pada siklus II peserta didik peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik cukup terlihat baik jika dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik mulai nyaman dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD. Peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik terjadi pada berbagai indikator. Pada siklus II ini peserta didik mulai berani berbicara dengan suara yang jelas dan tidak malu-malu, termotivasi dalam melakukan aktivitas kelompok, berani untuk menyatakan ide/pendapatnya, berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok presentator maupun guru meskipun jawabannya kurang tepat, dan memiliki keterampilan presentasi yang baik sekali.

Pada siklus III, seluruh indikator Kemampuan Komunikasi peserta didik dikategorikan dalam kriteria baik sekali. Implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada peserta didik kelas X-1 di SMAN 9 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila benar-benar efektif diterapkan. Pada siklus ini, terdapat peserta didik-peserta didik baru yang berani untuk menyatakan ide/pendapat yang tidak sesuai dengan pemikirannya, serta mampu untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik juga dapat menggunakan bahasa yang sopan dan santun jauh lebih baik dari kedua siklus sebelumnya sehingga peserta didik memiliki keterampilan presentasi yang baik sekali. Setelah dilakukannya proses pembelajaran menggunakan Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif, terdapat peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik kelas X-1 di SMAN 9 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif pada kelas X-1 di SMAN 9 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dikatakan efektif dimana peserta didik mengalami peningkatan Kemampuan Komunikasi pada setiap indikator. Terdapat tantangan yang dihadapi oleh peneliti yaitu peneliti harus melakukan pembagian kelompok belajar secara merata dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, jenis kelamin dan tingkat kemampuan, dan melakukan monitoring pada masing-masing kelompok secara berkala untuk mengetahui tahap perkembangan peserta didik.

Pembahasan

Data yang didapatkan pada saat observasi awal bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berpihak pada perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus pada aspek kognitif peserta didik dan mengesampingkan aspek psikomotorik dan afektif yang tidak kalah penting bagi perkembangan peserta didik tersebut. Kelas X-1 merupakan kelas yang kurang aktif khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kelas ini dapat dikategorikan sebagai kelas yang cukup dari segi penguasaan materi tetapi peserta didik kurang memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapatnya.

Implementasi PBL berbasis E-LKPD interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada penelitian ini dilaksanakan bertahap selama 3 siklus. Selama 3 siklus tersebut peneliti mengamati perkembangan kompetensi peserta didik. E-LKPD merupakan bagian yang penting dimana konsep pembelajaran lebih terarah, terstruktur, dan ringkas sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. E-LKPD disusun dengan desain-desain yang menarik sehingga dapat menarik perhatian dan kondisi sosial emosional peserta didik agar nyaman selama mengikuti proses pembelajaran.

Desain pembelajaran dibuat dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar. Hal ini disiasati agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan permasalahan-permasalahan yang diulas oleh kelompok. Pembagian kelompok ini tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Peneliti harus melakukan pembagian kelompok belajar secara merata yang disesuaikan dengan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, jenis kelamin dan tingkat kemampuan peserta didik, dan melakukan monitoring pada masing-masing kelompok secara berkala untuk mengetahui tahap perkembangan peserta didik. Pembagian kelompok belajar ini dapat mempengaruhi kinerja kelompok peserta didik tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas X-1 SMAN 9 Malang memperoleh hasil bahwa implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif cukup efektif dalam meningkatkan Kemampuan Komunikasi peserta didik. Selain sebagai kompetensi yang wajib untuk dikuasai oleh peserta didik pada abad ke-21, aspek komunikasi merupakan aspek yang cukup penting bagi perkembangan peserta didik sebagai penunjang kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, aspek komunikasi penting sekali untuk dikembangkan demi mendukung kualitas sumber daya manusia (SDM) peserta didik tersebut di masa yang akan datang. Sekolah sebagai wadah bagi peserta didik untuk menuntut ilmu penting untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dan mengarahkan aspek komunikasi ke arah yang positif.

Implementasi Problem Based Learning banyak dilakukan pada berbagai jenjang dan berbagai mata pelajaran. Implementasi tersebut menghasilkan data yang variatif dan beraneka ragam. Penelitian mengenai implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran Matematika di jenjang kelas V SD memperoleh hasil bahwa implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran matematika menjadikan peserta didik lebih komunikatif dengan menyebutkan dan menuliskan sifat-sifat pada bangun datar melalui permasalahan autentik yang diberikan serta kegiatan diskusi kelas sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk mengemukakan gagasannya (Kodariyati et al., 2016). Implementasian Problem Based Learning pada mata pelajaran Tematik di jenjang kelas III SD memperoleh hasil peningkatan Kemampuan Komunikasi peserta didik yang awalnya pada angka 64 dengan presentase 39% dan mendapatkan kategori komunikasi yang kurang, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,5 dengan presentase 100% dan mendapatkan kategori sangat komunikatif (Livia et al., 2021).

Penelitian implementasi Problem Based Learning dengan mengintervensikan teknologi pada mata pelajaran Biologi di jenjang kelas XI SMA memperoleh hasil bahwa keterampilan komunikasi peserta didik memperoleh peningkatan yang signifikan dengan melakukan penilaian berbicara dengan suara yang jelas, melakukan kontak mata dengan audiens, menggunakan banyak sumber untuk menyatakan ide, memberikan penjelasan kesimpulan, dan berpartisipasi dalam presentasi kelompok (Lutfri et al., 2021). Penelitian dengan mengimplementasikan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA di jenjang kelas VIII SMP memperoleh data bahwa 5 peserta didik memperoleh predikat sangat tinggi dan 4 orang peserta didik memperoleh predikat tinggi pada indikator menyampaikan gagasan, membuat catatan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, menyusun laporan secara sistematis, menjelaskan hasil percobaan, penelitian, atau diskusi di depan kelas, dan menyampaikan informasi dalam bentuk grafik, bagan, atau tabel (Pratama et al., 2019). Penelitian serupa dilakukan dengan mengimplementasikan Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn (ex: Pendidikan Pancasila) untuk membentuk sikap demokratis peserta didik dengan menerapkan indikator kebebasan berpendapat, komunikasi atau bekerja sama dengan kelompok, dan menghargai pendapat orang lain (Yuliana et al., 2020). Keterbaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu belum dilakukannya penelitian mengenai implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi peserta didik jenjang SMA khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Acknowledgment

-

Kesimpulan

Problem Based Learning searah dengan pembelajaran paradigma baru pada abad ke-21. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan mengintegrasikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar ke dalam ruang lingkup pembelajaran. Implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif dalam proses pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, membimbing penyelidikan secara individu/kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, dan evaluasi dan refleksi proses pemecahan masalah. Alasan pengimplementasian Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif ini dikarenakan peserta didik kurang komunikatif pada proses pembelajaran dan Kemampuan Komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21. Implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif di kelas X-1 SMAN 9 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila efektif untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi peserta didik. Proses implementasi pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus yang menerapkan. Siklus I mendapatkan presentase sebesar 70%, siklus II mengalami peningkatan menjadi 79%, dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 85%. Temuan yang dihadapi oleh peneliti pada implementasi Problem Based Learning berbasis E-LKPD interaktif adalah peneliti harus melakukan pembagian kelompok belajar secara merata yang disesuaikan dengan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, jenis kelamin dan tingkat kemampuan peserta didik, dan melakukan monitoring pada masing-masing kelompok secara berkala untuk mengetahui tahap perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amir Hamzah. (2019). PTK Tematik Integratif Kajian Teori dan Praktik. Literasi Nusantara.
- Ayuni, J. P., Zubainur, A., Ayuni, N., & Abidin, T. F. (2020). Penerapan TPACK dan Problem-Based Learning Model untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Peluang*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.24815/jp.v8i1.20665>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3). <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kodariyati, L., Astuti, B., PGRI Metro Lampung, S., Banjarrejo, J., & Batanghari Kec Lampung Timur, B. (2016). Pengaruh Model Pbl Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 93–106.
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Penggolongan Hewan Di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.34708>
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1). <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>
- Livia, A., Arfiyani, A., & Aprinastuti, C. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3). <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Lutfri, Elmanazifa, S., & Anhar, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning yang Di Intervensi Teknologi Informasi Terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(3), 182186.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3).
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Gading Pustaka.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Prastika, Y., & Masniladevi. (2021). Pengembangan E-LKPD Interaktif Segi Banyak Beraturan Dan Tidak Beraturan Berbasis Liveworksheets Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Pratama, M. A. R., Cahyono, E., & Aggraito, Y. U. (2019). Implementation of Problem Based Learning Model to Measure Communication Skills and Critical Thinking Skills of Junior High School Students. *Journal of Innovative Science Education*, 8(3).
- Ramadhanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).

- Septikasari, R., & Nugraha Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(02).
- Valtonen, T., Leppänen, U., Hyypiä, M., Sointu, E., Smits, A., & Tondeur, J. (2020). Fresh perspectives on TPACK: pre-service teachers' own appraisal of their challenging and confident TPACK areas. *Education and Information Technologies*, 25(4).
<https://doi.org/10.1007/s10639-019-10092-4>
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar (The Importance of Learning Media In Improving Student Learning Achievements). *Istiqra'*, 5(2).
- Yanti, A. H. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 2(2).
- Yuliana, D., Rejekiingsih, T., & Dewi, G. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKN Sebagai Upaya Membentuk Sikap Demokratis Peserta Didik (Studi di SMA Negeri 1 Sukoharjo). *International Journal of Hypertension*, 8(1).